

BAB I

PENDAHULAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami perkembangan epidemi HIV yang cukup cepat, menurut informasi terbaru kementerian kesehatan hingga Maret 2021 terdapat sekitar 427.201 orang yang mengidap HIV dan 131.417 orang dengan AIDS stadium lanjut.¹ Meskipun prevalensi HIV pada orang dewasa secara umum masih rendah, namun demikian sangat tinggi pada beberapa sub kelompok, termasuk pengguna narkoba suntik (PENANSUN), pekerja seks komersial (PSK), dan laki-laki yang suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), HIV adalah virus paling mematikan dan penyakit menular paling umum di hampir setiap negara di dunia, termasuk Indonesia. Tingkat kematian yang lebih tinggi berkontribusi pada kecenderungan masalah ini menjadi lebih buruk dari waktu ke waktu.²

Saat ini HIV/AIDS dikategorikan sebagai masalah global, sejak kasus pertamanya yang tercatat pada tahun 1987, kasus ini secara konsisten terus meningkat dan berkembang menunjukkan angka kejadian dan kematian yang

¹Ahmad Nurhasim, "Data Bicara : Kasus HIV di Indonesia meningkat dalam 10 tahun terakhir," *The conversation.com* (blog), 2022, <https://theconversation.com/data-bicara-kasus-hiv-di-indonesia-meningkat-dalam-10-tahun-terakhir-bagaimana-cara-mengendalikannya-190000>.

²Endah Susanti, Erike Yunicha V, dan Astri Yunita, "Pengaruh Locus Of Control dan Dukungan Sebaya Terhadap Resiko Depresi Pada Orang Dengan HIV/AIDS di KDS Friendship Plus Kota Kediri," *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti* 9, no. 1 (2021) <https://doi.org/10.47794/jkhws.v9i1.296>

signifikan menyebabkan klasifikasinya sebagai masalah global saat ini.³ Menurut perkiraan dari UNAIDS, hingga akhir tahun 2018, terdapat 37,9 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dimana 36,2 juta adalah orang dewasa dan 1,7 juta adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun, terdapat 770.000 orang meninggal karena AIDS selama periode tersebut.

Berdasarkan dari data Kementerian Kesehatan Indonesia, jumlah diagnosis kasus HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan selama sepuluh tahun terakhir dimana pada sepuluh tahun tersebut angka tertinggi terjadi di tahun 2019 yaitu terdapat sekitar 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS. Jumlah kasus ini didominasi oleh usia produktif, artinya sebagian besar korban berada pada kelompok usia 20–40 tahun.⁴ Dari jumlah kasus yang ada di Indonesia ini, Kota Kediri terus mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS sejak tahun 2003 hingga 2022 yang mana saat ini angkanya telah mencapai 1.672 kasus dan dari jumlah total kasus tersebut didominasi oleh pihak laki-laki dengan total 1.346 kasus dan perempuan terdapat 763 kasus. Sedangkan bila ditinjau dari profesi atau pekerjaan, urutan pertama kasus ini ditempati oleh wiraswasta, kedua PSK (Pekerja Seks Komersial), ketiga oleh karyawan dan ke empat ditempati oleh Ibu Rumah Tangga. Tingginya kasus HIV ini salah satunya disebabkan oleh perilaku seks bebas karena masih rendahnya

³Liza Qurrah Ayunyah, “Analisis Determinan Sosial Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpandang Baru Kota Makasar Tahun 2020” (Skripsi, Universitas Hasanuddin, 2022).

⁴Nurhasim, “Data Bicara : Kasus HIV di Indonesia meningkat dalam 10 tahun terakhir.”

pengetahuan masyarakat tentang perilaku seksual beresiko pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan serta penyakit menular seksual.⁵

Human immunodeficiency virus, atau yang juga disebut dengan HIV ini merupakan virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh manusia. Sedangkan *Acquired immunodeficiency syndrome* atau AIDS sendiri adalah sekelompok gejala penyakit yang disebabkan oleh penurunan kekebalan. Infeksi HIV yang menyebabkan AIDS ini, membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit lain seperti kanker, TBC, dan berbagai radang kulit, paru-paru, pencernaan, dan otak. Dengan kata lain, infeksi oportunistik yang lebih mungkin muncul dan berpotensi fatal adalah kondisi terburuk atau tahap terakhir yang dapat menyebabkan kematian.⁶ Penyakit ini menular melalui berbagai cara, yaitu dengan melalui cairan tubuh seperti darah, cairan genitalia, dan ASI. HIV tidak menyebar melalui air mata dan keringat. Pria yang sudah disunat memiliki resiko HIV yang lebih kecil dibandingkan dengan pria yang tidak disunat.⁷

Berbicara mengenai penyakit HIV/AIDS pastinya tidak terlepas dari adanya stigma negatif pada penderitanya, yang mana masih banyak masyarakat yang masih merasa takut untuk berhubungan atau sekedar bergaul dengan ODHA secara langsung, terlebih setelah mengetahui bahwa penyakit ini bisa

⁵Nanang Masyhari, "HIV di Kota Kediri Tembus 1.000 Kasus, Remaja Jadi Kelompok Rentan Terjangkiti," *beritajatim.com* (blog), 2022, <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/hiv-di-kota-kediri-tembus-1-000-kasus-remaja-jadi-kelompok-rentan-terjangkiti/>.

⁶Arofatur Muniroh, "Strategi Pencegahan Peningkatan Resiko Penularan HIV AIDS Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) Oleh Yayasan Vesta Indonesia di Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

⁷Apriani Rahmadewi, "Studi Deskriptif Stigma Masyarakat Terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Kabupaten Sleman" (Skripsi, Universitas Ngudi Waluyo, 2021), 6.

menular dan orang yang mengidap HIV tidak akan pernah bisa sembuh, sehingga membuat penderitanya harus meminum obat ARV seumur hidupnya. Stigma terhadap ODHA adalah suatu sifat yang menghubungkan seseorang yang terkena infeksi HIV dengan nilai-nilai negatif yang diberikan oleh masyarakat.⁸

Stigma adalah perasaan seseorang atau kelompok yang merasa bahwa mereka lebih unggul dari yang lain dan menyebabkan seseorang atau kelompok lain dikucilkan secara sosial yang pada akhirnya mengarah kepada terjadinya ketimpangan sosial. Menurut Corrigan dan Kleinlein (dalam Handayani dan Sri, 2017) stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma masyarakat (*public stigma*) dan stigma pada diri sendiri (*self stigma*). Stigma masyarakat atau *public stigma* adalah sikap negatif yang dimiliki anggota masyarakat tentang orang-orang yang dipandang buruk. Stigma masyarakat terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotip buruk seseorang misalnya (penyakit mental, pecandu, pelanggan lokalisasi, LGBT, PSK, dll), untuk mengatasi *public stigma* bisa dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat, kontak sosial, dukungan dari lembaga terkait misalnya LSM atau komunitas sosial dan advokasi sistematis dari semua lapisan masyarakat. Sedangkan self stigma adalah konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri.⁹ Self stigma terjadi ketika sikap negatif yang diberikan oleh masyarakat diinternalisasi ke diri

⁸Zahroh Shaluhayah, Syamsulhuda Budi Musthofa, dan Bagoes Widjanarko, "Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS," *Kesmas: National Public Health Journal* 9, no. 4 (2015), <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>: 333

⁹Irfan Ardani dan Sri Handayani, "Stigma Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan : Studi Kasus Pada Pecandu Narkotika Suntik di Jakarta," *Buletin Penelitian Kesehatan* 45, no. 2 (2017).

sendiri. Untuk mengatasi *self stigma* yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan literalisasi, restrukturisasi kognitif, pemberdayaan individu, dukungan keluarga, dan psikologis.

Menurut penelitian Rahmatika dan Hadi (2017), seseorang yang baru mengetahui dirinya ODHA akan mengalami banyak tekanan dan shock. Sulitnya merangkul diri sendiri dan menerima penerimaan dari orang-orang di sekitarnya atas status positifnya merupakan isu yang sering ditanggapi oleh ODHA. Stigma ini dapat muncul dari orang atau kelompok orang yang tetap meyakini keyakinan tentang HIV/AIDS yang berkaitan dengan perilaku asusila yang tidak dapat ditolerir oleh masyarakat seperti (WPS, homoseksual, pengguna narkoba jarum suntik, pelanggan lokalisasi). Padahal tidak semua orang yang HIV merupakan seseorang yang melakukan tindakan asusila, pada kenyataannya terdapat ibu rumah tangga yang positif HIV akibat kebiasaan perilaku seksual dari suaminya sehingga hal ini juga ikut berdampak pada anak-anak yang kemungkinan dapat tertular virus HIV.¹⁰

Salah satu kendala yang menghalangi ODHA untuk melakukan kegiatan seperti orang lain adalah kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS di masyarakat. Orang dengan HIV/AIDS terus menghadapi pengucilan, diskriminasi, dan fitnah karena banyak masyarakat masih belum memahami apa sebenarnya penyakit itu, bagaimana penyebarannya, atau penyebabnya. Masyarakat beranggapan bahwa penderita HIV/AIDS dekat dengan kematian, padahal mereka yang mengidap HIV tetap memiliki kemungkinan besar untuk

¹⁰Rahmatika Kurnia Romadhani dan Hadi Sutamanto, "Dinamika Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan HIV/AIDS," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2017). : 100

bertahan hidup. Selain masih harus berjuang melawan kondisi mereka, mereka rentan terhadap kemunduran dan kekecewaan serta sulit menerima kenyataan bahwa mereka positif HIV/AIDS. Dukungan dari teman dan keluarga terdekat mereka adalah hal terpenting yang mereka butuhkan. Mereka membutuhkan dukungan sosial untuk memiliki dorongan untuk terus hidup, mengambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, dan berintegrasi kembali ke dalam masyarakat.¹¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatika dan Hadi (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial adalah salah satu yang dapat meningkatkan *self esteem* bagi seseorang. Dengan *self esteem* yang cukup, seseorang akan lebih yakin menghadapi segala permasalahan yang ditemuinya sehingga respons yang akan muncul adalah keyakinan bahwa dirinya bisa melalui permasalahan tersebut. Selain itu dengan adanya dukungan sosial, individu akan merasa aman bahwa ada orang lain yang mau membantu ketika dirinya mengalami kesulitan. Hal sebaliknya ditemukan bahwa orang dengan dukungan sosial yang minim, merespons masalah yang dihadapi dengan negatif, lebih merasa tidak berdaya dalam menghadapi masalah yang menimpa. Ketika rasa ketidakberdayaan yang muncul, hal tersebut akan diikuti dengan reaksi fisik yang juga negatif, diantaranya adalah depresi dan psikosomatis. Hal tersebut memiliki dampak negatif terhadap kondisi kesehatan orang dengan HIV AIDS.¹²

¹¹Dea Ariesta Khairunisa, "Efektivitas Dukungan Sosial Bagi Odha (Orang Dengan HIV/AIDS) di Kelompok Dukungan Sebaya Kuldesak" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015). : 5

¹²Romadhani dan Sutamanto, "Dinamika Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan HIV/AIDS," 101.

Bagi ODHA atau orang dengan HIV AIDS, adanya dukungan dari lingkungan sosial sangat membantu mereka dalam mengembangkan dirinya. Salah satu cara terbaik untuk memberi dukungan kepada ODHA ialah dengan cara menerima dan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Emery dan Otmans (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan secara emosional dan langsung yang diberikan kepada seseorang. Dukungan ini bisa berasal dari pihak manapun mulai dari pemerintah dan non pemerintah, dukungan pemerintah bisa dilakukan oleh pemerintah daerah, dinsos dan dinkes. Sedangkan untuk dukungan non pemerintah bisa dilakukan mulai dari dukungan keluarga, sahabat, pasangan, rekan kerja, komunitas peduli AIDS, dan LSM yang bergerak dalam pendampingan HIV AIDS.

Wilayah Kediri sendiri memiliki 4 LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang penanggulangan dan pendampingan HIV AIDS yang memiliki peran yang berbeda-beda yakni LSM Redline Indonesia yang berkontribusi mengurangi masalah kemanusiaan seperti kesejahteraan, kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di masyarakat marjinal (ODHA, WPS, korban napza, LGBT) di Kota Kediri. Suar Indonesia yang berfokus pada bidang kesehatan terutama pada pencegahan IMS dan HIV AIDS lingkup Kabupaten Kediri. Perwaka (Persatuan Waria Karisidenan Kediri) komunitas yang menaungi kaum transgender dan waria di kota dan kabupaten Kediri sekaligus ikut berkontribusi dalam mengurangi jumlah kasus HIV baru pada kelompok waria. Yang terakhir ada Kelompok Dukungan Sebaya Frindship Plus, yayasan yang bergerak dalam kesejahteraan ODHA dalam hal pendampingan dan dukungan psikososial.

Penelitian ini berlokasi di salah satu LSM yang bergerak dalam pendampingan ODHA di Kediri Jawa Timur yaitu Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Friendship Plus yang merupakan sebuah komunitas remaja dan orang dengan HIV/AIDS yang peduli terhadap masalah sosial, pendidikan dan kesehatan ODHA. KDS Friendship Plus Kediri bergerak pada bidang pemberdayaan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang berada di wilayah Kediri, Jawa Timur. Tujuan dari berdirinya komunitas ini ialah agar tercipta kualitas hidup ODHA yang lebih bebas dari stigma dan diskriminasi. KDS Friendship Plus berkontribusi mengurangi masalah kemanusiaan (kesenjangan, kesejahteraan, kesehatan, diskriminasi, kekerasan, dan kemiskinan) yang terjadi di masyarakat melalui pendampingan dan pemenuhan kebutuhan psikososial, ekonomi, pendidikan dan hukum.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, adanya stigmatisasi masyarakat berdampak pada penerimaan diri ODHA yang akhirnya berdampak buruk pada kehidupan sosial mereka. Berdasarkan pada observasi peneliti di Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus Kediri, banyak di jumpai seseorang yang mengidap HIV dengan latar belakang yang berbeda-beda yang mengalami stigma sehingga ditangani oleh Kelompok Dukungan Sebaya. Melihat pada hal tersebut, maka dukungan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Dukungan Sebaya Friendship Plus menjadi suatu bahan yang menarik untuk ditinjau lebih jauh lagi, sebab kegiatan dukungan ini dilakukan oleh orang yang sama-sama berstatus HIV positif. Maka berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Dukungan Sosial**

Lembaga Swadaya Masyarakat Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan temuan di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola stigma yang terjadi pada ODHA ?
2. Bagaimana peran lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan dukungan sosial pada ODHA agar dapat menghadapi stigma masyarakat?
3. Bagaimana hambatan yang dialami lembaga dalam memberikan dukungan sosial kepada ODHA ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan mengenai pola stigma yang terjadi pada ODHA
2. Untuk mendeskripsikan peran lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan dukungan sosial pada ODHA dalam menghadapi stigma negatif masyarakat
3. Untuk mengetahui hambatan yang dialami lembaga dalam memberikan dukungan sosial kepada ODHA

D. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat, manfaat yang diharapkan antara lain lainnya :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap pembaca mengenai stigma terhadap ODHA dan peran

dukungan sosial terhadap orang dengan HIV/AIDS dalam menghadapi stigma masyarakat

2. Manfaat Praktis

Agar dapat menjadi bahan perbincangan bagi lembaga swadaya masyarakat atau yayasan dan peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan atau mengkaji topik penelitian di atas secara lebih detail, khususnya dalam memberikan dukungan terhadap ODHA yang dilakukan oleh lingkungan keluarga, masyarakat, tenaga medis, dan LSM/yayasan.

E. Definisi Konsep

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sebuah bentuk perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan, maupun pertolongan dalam bentuk lainnya yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial dekat, antara lain orang tua, saudara, anak, sahabat, teman maupun orang lain dengan tujuan membantu seseorang saat mengalami permasalahan.¹³

2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.¹⁴

¹³Muchlisin Riadi, "Pengertian, Bentuk dan Manfaat Dukungan Sosial" (Kajianpustaka.com, 2017), <https://www.kajianpustaka.com/2017/12/pengertian-bentuk-dan-manfaat-dukungan-sosial.html>.

¹⁴Riadul Jannah, "Adaptasi Pengidap HIV dan AIDS Serta Peran LSM di Kota Pekanbaru," *Jurnal FISIP* 1, no. 2 (2014). : 11

3. ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)

ODHA merupakan singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS, sebagai pengganti istilah penderita yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut sudah secara positif didiagnosa terinfeksi HIV/AIDS. Seperti yang sudah dijelaskan di atas HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh manusia yang berfungsi untuk melawan segala penyakit yang datang. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekelompok penyakit yang disebabkan oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh virus HIV.¹⁵

4. Stigma

Stigma adalah suatu catatan atau cela pada karakter seseorang. Memberi seseorang label sosial dengan maksud untuk melukis mereka atau kelompok orang mereka secara negatif dikenal sebagai menstigmatisasi mereka.¹⁶

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai peran dukungan sosial Lembaga Swadaya Masyarakat pada Orang Dengan HIV/AIDS ini telah diimplementasikan beberapa kali. Namun, ada perbedaan antara masing-masing studi ini dalam hal subjek penelitian dan kesimpulan yang ditarik dari mereka. Guna mendukung penelitian lebih lanjut sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas maka penulis melakukan

¹⁵Avisinna Emit Athfi, "Dukungan Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Oleh Victory Plus di Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). : 33

¹⁶Andris Noya, *Melawan Stigma* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021). : 28

penelaahan lebih awal terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul diteliti sebagai referensi sehingga didapatkan beberapa jurnal penelitian yang relevan sebagai kajian pustaka yaitu :

- 1) Jurnal penelitian yang ditulis oleh Husnul Khuluq, Tuty Maryati, dan Gusti Made dengan judul penelitian “Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) Dalam Pendampingan Pengidap HIV/AIDS di Buleleng, Bali (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMAN 2 Banjar)”. Jurnal pendidikan sosiologi dari Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pendampingan YCUI untuk ODHA diperlukan karena meningkatnya jumlah penderita AIDS dan risiko penularan HIV/AIDS yang signifikan pada pekerja pariwisata muda di Buleleng karena pengobatan terbatas pada perawatan medis. Memperhatikan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan organisasi yang bergerak di bidang penanganan dan pencegahan HIV/AIDS diperlukan untuk membantu ODHA mengatasi kesulitannya, perlu digarisbawahi bahwa dalam menghadapi masalah HIV/AIDS tidak cukup hanya dengan tenaga medis. Temuan penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa YCUI melakukan 3 macam praktik pendampingan bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS, antara lain: 1) Dengan menggunakan pendekatan individual. 2) Dengan pendekatan kelompok. 3) Strategi didasarkan pada desa tempat lahir ODHA

Perbedaan pada penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas mengenai pendampingan terhadap pengidap HIV/AIDS

yang dilakukan oleh Yayasan Citra Usaha Indonesia serta pencegahan resiko terhadap penyakit HIV AIDS. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh penulis, penulis membahas mengenai bentuk stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap ODHA serta pemberian dukungan sosial yang di berikan terhadap ODHA dalam menghadapi stigma negatif tersebut.

- 2) Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Welsya Cahyani dan Agus Frianto dengan judul “Peran Dukungan Sosial Terhadap Stress Kerja Sebagai Peningkatan Kinerja Karyawan”. Jurnal ilmu manajemen dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stres kerja terhadap kinerja karyawan Dimoderasi oleh Dukungan Sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan sample sebanyak 44 karyawan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial di PT. PLN (Persero) UID Jawa Timur memoderasi dampak stres kerja terhadap kinerja pegawai di bidang distribusi dan niaga. Karyawan dapat memperoleh manfaat besar dari ketersediaan dukungan sosial dari atasan dan rekan kerja untuk meminimalkan stres terkait pekerjaan atau meredakannya untuk meningkatkan kinerja.

Perbedaan penelitian ini pada penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah bahwa pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian ini membahas dukungan sosial terhadap kinerja karyawan sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti,

peneliti membahas mengenai HIV/AIDS yaitu dukungan sosial terhadap ODHA

- 3) Jurnal penelitian dengan judul “Dinamika Dukungan Sosial Bagi Orang Dengan HIV/AIDS” yang ditulis oleh Rahmatika Kurnia Romadhani dan Hadi Sutarsono. Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan bentuk peran dukungan sosial yang diperlukan oleh orang dengan HIV/AIDS. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif *Interpretative Phenomenological Analysis*. Menurut temuan penelitian ini, dukungan sosial dipandang sebagai motivasi dan kekuatan yang mendorong orang untuk terus bersemangat menjalani hidup. Orang tersebut menjadi lebih bersemangat dan tahu ke mana harus mencari bantuan saat dibutuhkan sebagai hasil dari dukungan sosial yang mereka terima. Bentuk dukungan yang paling penting adalah rasa aman, rasa dihargai, dan seseorang yang mau mendengarkan dan memahami tanpa bias atau diskriminasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas peran lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan dukungan sosial terhadap ODHA serta membahas mengenai stigma yang diterima ODHA di masyarakat. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Rahmatika dan Hadi hanya membahas mengenai dinamika dukungan sosial bagi ODHA dan pemberian dukungan sosial ini tidak dilakukan oleh lembaga melainkan oleh orang terdekat ODHA.

4) Jurnal penelitian yang ditulis oleh Riadul Jannah dengan judul “Adaptasi Pengidap HIV dan AIDS Serta Peran LSM di Kota Pekanbaru”. Jurnal FISIP Universitas Riau tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk proses adaptasi pengidap HIV AIDS terhadap lingkungan sosialnya, serta mengetahui peran LSM dalam mendampingi pengidap HIV dan AIDS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling dalam proses penentuan subyek penelitian. Menurut temuan penelitian, sebelum dites positif HIV, setiap subjek penelitian tidak memiliki informasi yang akurat tentang virus tersebut. Akibatnya, ODHA mengembangkan masalah psikologis, termasuk stres dan penarikan sosial. Untuk orang yang hidup dengan HIV, dukungan dari teman dan keluarga adalah sesuatu yang membantu dalam proses adaptasi. Selain itu, LSM merupakan salah satu kelompok yang mendukung ODHA dalam menyesuaikan statusnya sebagai pengidap HIV dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian ini membahas mengenai proses adaptasi pengidap HIV/AIDS di lingkungan masyarakat setelah mengetahui dirinya positif yang dibantu oleh LSM. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti membahas peran LSM dalam memberikan dukungan sosial pada ODHA dalam menghadapi stigma masyarakat.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Komang Diatmi dan Diah Fridari berjudul “Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Orang

Dengan HIV/AIDS di yayasan Spirit Paramacitta”. Jurnal Psikologi Udayana tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di yayasan Spirit Paramacita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Hasil analisis dari data penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS di yayasan Spirit Paramacita.

Perebedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti ialah peneliti membahas mengenai peran lembaga swadaya masyarakat dalam memberikan dukungan sosial untuk menghadapi stigma di masyarakat selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang diteliti oleh Komang dan Diah membahas hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup ODHA.